

KAJIAN PERWUJUDAN NIRMANA INTERIOR GEREJA KATOLIK SANTO PAULUS DI SURABAYA DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIK

Sriti Mayang Sari, Sandy Ardina Fransisca

Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain

Universitas Kristen Petra - Surabaya

e-mail: sriti@peter.petra.ac.id

ABSTRAK

Wujud fisik interior Gereja Katolik Santo Paulus Surabaya merupakan salah satu wujud dari nilai-nilai Liturgi Katolik. Oleh karena itu setiap unsur seharusnya disesuaikan dengan makna liturgi, walaupun dengan persepsi-persepsi yang berbeda baik dari pihak arsitek maupun pastor paroki. Lebih lanjut, perwujudan nilai-nilai liturgi tersebut menjadi ‘tanda’ yang akan didekati secara semiotik sehingga ditemukan makna denotatif dan konotatifnya, yang ditinjau berdasarkan perwujudan nirmana. Secara semiotik perwujudan interior, seperti perwujudan bentuk *lay out*, elemen pembentuk ruang, dan perlengkapan liturgi di Gereja Katolik Santo Paulus Surabaya ini ternyata masih sesuai dengan nilai-nilai liturgi walaupun memiliki bentuk yang berbeda.

Kata kunci: Interior Gereja Katolik, Pendekatan Semiotik.

ABSTRACT

The physical interior of the St Paulus Catholic Church could be seen as a representation of core values in the Catholic's Liturgy. Thus every aspect and detail of the design must compromise with the true meanings of the liturgy with no exceptions from the perception of architect's as well as the priest's point of view. Furthermore the semiotic approach will produce the true meaning of core values in the Catholic Liturgy by looking through the signs and symbols that can be observed from each physical aspect of the interior of the church. The expected result of the approach is the connotation and denotation value, which will be observed based on the design basics. Although the shapes and forms of the interior seem different from common catholic churches, it is observed that the St. Paulus Catholic Churh liturgy apparatus such as the altar, the pastor stand, the cross, as well as the room layout, etc still reflect representations of the core liturgy values in semiotic ways.

Keywords: Interior of Catholic Church, Semiotic Approach.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Gereja berasal dari kata “ekklesia”, bahasa Yunani, yang berarti “mereka yang dipanggil”. Kata gereja digunakan baik untuk gedung-gedung ibadah maupun untuk umat-umat Kristen (Heuken, 1994:341). Dari sudut pandang Gereja sendiri, ‘gereja’ merupakan perwujudan dari seruan Yesus Kristus kepada bangsa-Nya yang menginginkan mereka bertobat, percaya kepada-Nya dan masuk ke dalam Kerajaan Allah. Jadi sebenarnya gereja bukanlah tujuan misi Yesus, melainkan sebagai sarana mengembangkan Kerajaan Allah. Kerajaan Allah itu sendiri bersifat universal karena Allah adalah satu-satunya Tuhan bagi semua orang. Oleh karena itu, gereja harus mampu menjadi sarana-Nya di mana saja dan sampai akhir jaman. Usaha mewujudkan misi tersebut, sebagai manifestasi perjamuan untuk mengenang wafat dan kebangkitan Yesus bagi semua

orang perlu terus diulangi dalam persaudaraan diantara murid-murid-Nya sampai ia datang kembali. Perjamuan itulah yang dalam gereja katolik disebut sebagai ‘Liturgi Ekaristi’ (Heuken, 1994:341).

Liturgi Ekaristi merupakan salah satu dari liturgi-liturgi lain yang ada dalam gereja katolik. Keseluruhan liturgi tersebut mengandung makna-makna tertentu yang semuanya mengarah pada tujuan akhir, yaitu pengembangan Kerajaan Allah di dunia. Selain itu dalam liturgi katolik juga banyak menggunakan lambang atau tanda, baik itu verbal maupun nonverbal dan bersifat universal (sama di berbagai bangsa).

Tanda atau lambang inilah yang kemudian menjadi acuan perancangan interior Gereja Katolik di dunia. Tanda-tanda itu terwujud mulai dari pola penataan *lay out*, elemen pembentuk ruang, peletakan perabot, hingga elemen dekoratif dalam interior Gereja Katolik. Pola penataan *lay out* Gereja katolik menggunakan bentuk yang mengarah pada tempat yang paling sakral, yaitu panti imam. Oleh sebab itu

lay out gereja Katolik banyak menggunakan bentuk salib yang memiliki makna, yaitu umat diajak untuk memfokuskan diri pada karya penyelamatan Allah yang dilalui dengan ‘Jalan Salib’. Bentuk perwujudan tanda yang lain adalah adanya perbedaan ketinggian lantai antara area umat dengan panti imam atau altar. Perbedaan ketinggian lantai ini memiliki makna peringatan umat akan bukit Kalvari tempat dimana Yesus disalibkan. Area Panti Imam terdiri atas fasilitas-fasilitas, seperti altar, mimbar, sedilia, kredens, tabernakel, dan lampu Tuhan (Windhu, 1997:13-16). Di antara fasilitas-fasilitas tersebut, yang paling sakral adalah Tabernakel karena merupakan tempat menyimpan Sakramen Mahakudus, yang melambangkan Tubuh Kristus. Oleh karena itu tabernakel umumnya diletakkan di tempat yang mencolok yaitu di tengah (Heuken, 1994: 335). Selain dari contoh-contoh di atas masih banyak lagi tanda-tanda liturgi yang menjadi acuan perancangan interior Gereja Katolik. Sejauh ini perwujudan tanda tersebut menghasilkan suatu rancangan interior Gereja yang sejenis yang dapat dilihat dari peletakan serta penataan *lay out*.

Namun seiring dengan kemajuan jaman dan peradaban manusia yang mulai meningkat, tingkat kreativitas manusia semakin tinggi. Mulai ada pemikiran-pemikiran baru dalam merancang interior sebuah Gereja Katolik. Hal ini dapat dilihat dari perancangan interior Gereja Katolik Santo Paulus di Surabaya. Dalam gereja ini banyak terdapat perbedaan dalam mewujudkan makna tanda liturgi Katolik dalam interiornya.

Perwujudan arsitektur dan interiornya merupakan pemikiran pastor paroki dan pemikiran arsiteknya dalam menerjemahkan liturgi Katolik. Di satu sisi, pastor paroki mempertimbangkan kesatuan umat dalam beribadah selain pertimbangan tanda liturgi Katolik yang ada. Beliau menginginkan umat tetap terfokus pada pusat dijalankannya ibadah, yaitu Panti Imam, tetapi juga tetap terjadi kesatuan baik antar umat maupun umat dengan pastor. Dengan demikian muncullah penataan *lay out* setengah lingkaran dalam gereja ini. Alasan itu pula yang menjadi acuan perbedaan tinggi lantai area umat dengan Panti Imam sejarah bahkan lebih rendah daripada kursi umat baris paling belakang.

Pemikiran lain muncul dari pihak arsitek, dilatarbelakangi oleh kondisi sosial budaya yang ada di sekitar gereja, seperti bentukan pintu utama gereja yang menyerupai candi. Bentuk candi ini dipilih untuk menyatukan lingkungan gereja dengan pura yang ada di belakang gereja sebagai tempat beribadah umat Hindu. Beliau mempertimbangkan cara Gereja Katolik tetap bisa beradaptasi di lingkungan umat

beragama lain. Contoh lainnya adalah peletakan tabernakel yang berada di samping kiri altar. Penempatan tersebut disesuaikan dengan kondisi Panti Imam yang sejajar dengan umat. Apabila tabernakel tetap ditempatkan di tengah dengan kondisi altar yang sedemikian rupa, maka posisinya sulit untuk dilihat umat sedangkan tabernakel seharusnya diletakkan di tempat yang mencolok (Heuken, 1994:335). Jadi walaupun pemikiran tersebut terarah pada aspek sosial budaya setempat, tetapi masih tetap mengacu pada makna-makna liturgi Katolik yang ada.

Kondisi tersebut di atas menarik dijadikan objek penelitian untuk mengetahui perwujudan tanda serta makna liturgi Katolik dalam perancangan interior Gereja Katolik Santo Paulus di Surabaya. Penelitian akan dilakukan dengan pendekatan semiotik yang mempelajari tentang tanda dan makna yang ada dalam liturgi katolik yang diwujudkan dalam interior gereja tersebut. Apakah perwujudan fisik perancangan interior Gereja Katolik Santo Paulus di Surabaya, ditinjau dari perwujudan nirmana dapat menjadi simbol yang sesuai dengan makna liturgi katolik. Penelitian difokuskan pada beberapa unsur desain interior yang dikaitkan dengan kajian tanda, seperti *lay out*, elemen pembentuk ruang (lantai, dinding, plafon), dan letak perlengkapan liturgi.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterkaitan wujud fisik (ditinjau dari sudut nirmana) interior Gereja Katolik Santo Paulus di Surabaya dengan makna liturgi katolik yang ada, dan nilai-nilai semiotik yang tercapai dalam perwujudan interior Gereja tersebut.

KAJIAN TEORITIS

Kajian Semiotik

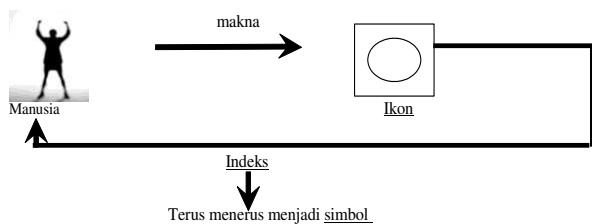
Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Pada dasarnya semiotik hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*human*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur,2005:15).

Menurut Peirce tanda (*sign*) dalam semiotik dapat dibedakan atas :

- a. Ikon, yaitu merupakan tanda yang bisa menggambarkan ciri utama sesuatu meskipun sesuatu yang lazim disebut sebagai objek acuan tersebut tidak hadir. Ikon berupa benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikan. Contohnya foto.

- b. Indeks, tanda yang hadir secara asosiatif akibat terdapatnya hubungan ciri acuan yang sifatnya tetap. Contoh rokok, memiliki indeks asap.
- c. Simbol, yaitu hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Simbol memiliki hubungan asosiatif dengan gagasan atau referensi serta referen atau dunia acuan (Sobur, 2005:159).

Kesimpulan keterangan di atas, terjadi hubungan antara ikon, indeks, dan simbol terhadap manusia. Hal ini dapat dijelaskan melalui bagan di bawah ini.



Gambar 1. Hubungan Ikon, Indeks, dan Simbol dengan Manusia

Dalam pertandaan Barthes menjelaskan adanya dua makna, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan pertanda atau antara tanda dengan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Sedangkan, konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan pertanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsiran (Sobur, 2005:vii).

Lebih lanjut dijelaskan oleh Jacques Derrida bahwa cabang semiotik yang disebut ‘dekonstruksi’, dari susunan suatu tanda merupakan cara atau sikap menafsirkan makna dari tanda tersebut. Semua tanda atau lambang tersebut dapat ditafsirkan dalam berbagai cara (memiliki berbagai makna). Makna tersebut memiliki nilai eksplisit dan tidak sengaja.

Apabila dikaitkan dengan pendapat Gillian Dyer yang menawarkan sistem pemaknaan suatu perwujudan tanda dibagi menjadi tiga tingkatan makna. Tingkat pertama tentang penampakan secara nirmana, artinya tanda dikaji tentang unsur-unsur nirmana dengan teori-teorinya. Tingkat kedua, tingkat makna yang berkaitan dengan berhubungan dengan sebuah budaya yang memaparkan prinsip-prinsip dasar yang berkaitan dengan filosofi atau nilai religius. Tingkat ketiga, pemaknaan yang mencerminkan budaya yang berkaitan dengan cerita dalam mewujudkan citra (Dyer, 1983:93).

Jadi ketiga tingkatan di atas, dapat disimpulkan menjadi unsur-unsur kajian dengan mengetahui nilai-nilai denotasi dan konotasi sebagai dasar penguraian nilai-nilai semiotik tentang liturgi dalam interior Gereja Katolik. Materi bahasan akan melihat sejauh mana nilai-nilai tersebut mencerminkan unsur-unsur fisik gereja yang menjadi persyaratan yang ada dalam liturgi.

Nilai-nilai Semiotik dalam Desain Interior Gereja Katolik

Desain interior gereja Katolik adalah proses penataan interior suatu tempat ibadah dengan mengacu pada liturgi Katolik serta bertujuan untuk mendukung aktivitas umat dalam berliturgi.

Fungsi liturgi dalam Gereja tersebut adalah untuk memfokuskan ibadat dengan menggunakan simbol-simbol untuk membantu umat beriman menghayati imannya, baik secara pribadi maupun bersama-sama sebagai ‘Gereja’ (Komisi Liturgi KWI, 2000:9). Sebagai contoh, dalam liturgi abu mempunyai makna mengingatkan kefanaan yang akan dihadapi oleh semua orang.

Makna tanda liturgi Katolik dapat diwujudkan dalam pola serta penataan dalam interior Gereja Katolik. Menurut Mariyanto unsur-unsur desain interior dalam Gereja Katolik yang mempunyai pola serta penataan terkait dengan makna tanda liturgi adalah *lay out*, elemen pembentuk ruang, perabot, dan warna.

Seluruh unsur di atas yang menjadi perwujudan tanda liturgi akan ditelusuri maknanya berdasarkan acuan liturgi. Dan diuraikan seluruh unsur fisik ruang yang dapat dijelaskan kesesuaiannya sebagai tanda yang menyimbolkan ketiga makna tersebut dan dengan nilai-nilai tanda sesuai dengan perwujudannya, yaitu perwujudan sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam unsur-unsur nirmana.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Studi literatur dari penelitian-penelitian terdahulu, jurnal, buku-buku maupun internet yang berkaitan dengan interior gereja Katolik serta liturgi dalam Gereja Katolik. Sumber-sumber tersebut digunakan sebagai pegangan pokok secara umum dan sejumlah data yang dapat digunakan sebagai pertimbangan suatu kesimpulan. Selain itu dapat juga digunakan sebagai tolok ukur dan bahan perbandingan terhadap fakta yang terdapat pada obyek penelitian.

Metode Wawancara dilakukan untuk memperoleh data-data yang dapat menunjang penelitian. Wawancara ini dilakukan pada pihak Gereja Katolik Santo Paulus Surabaya dan juga pihak Gereja Katolik Salib Suci yang merupakan Paroki dari Gereja Katolik Santo Paulus. Selain itu juga dilakukan wawancara langsung dengan pihak arsitek, Ir. Benny Poerban tanoe, untuk memperoleh informasi mengenai konsep perancangan gereja, dan sebagainya.

Metode observasi digunakan untuk pengamatan langsung dan juga pemotretan terhadap objek yang dijadikan sebagai pembanding, yang meliputi keadaan dan suasannya. Dalam penelitian ini, penulis mengadakan observasi dengan menggunakan kamera untuk mengambil gambar wujud fisik baik interior maupun eksterior Gereja Katolik Santo Paulus Surabaya.

Metode Analisis Data

Penelitian ini membahas mengenai hubungan tanda dan makna yang ada dalam Gereja Katolik Santo Paulus Surabaya. Dalam Gereja tersebut dapat dijumpai berbagai ‘tanda’ yang memiliki makna tersendiri bila ditinjau dari segi nirmana, budaya, dan makna liturgi katolik. Oleh sebab itu dalam penelitian akan digunakan pendekatan semiotik. Tujuannya adalah untuk memahami arti serta bagaimana hubungan tiap tanda tersebut sehingga tercipta suatu rancangan interior Gereja yang seperti itu.

‘Semiotik’ berasal dari bahasa Yunani, yaitu ‘*Semeion*’ atau tanda. Oleh sebab itu kerap diartikan

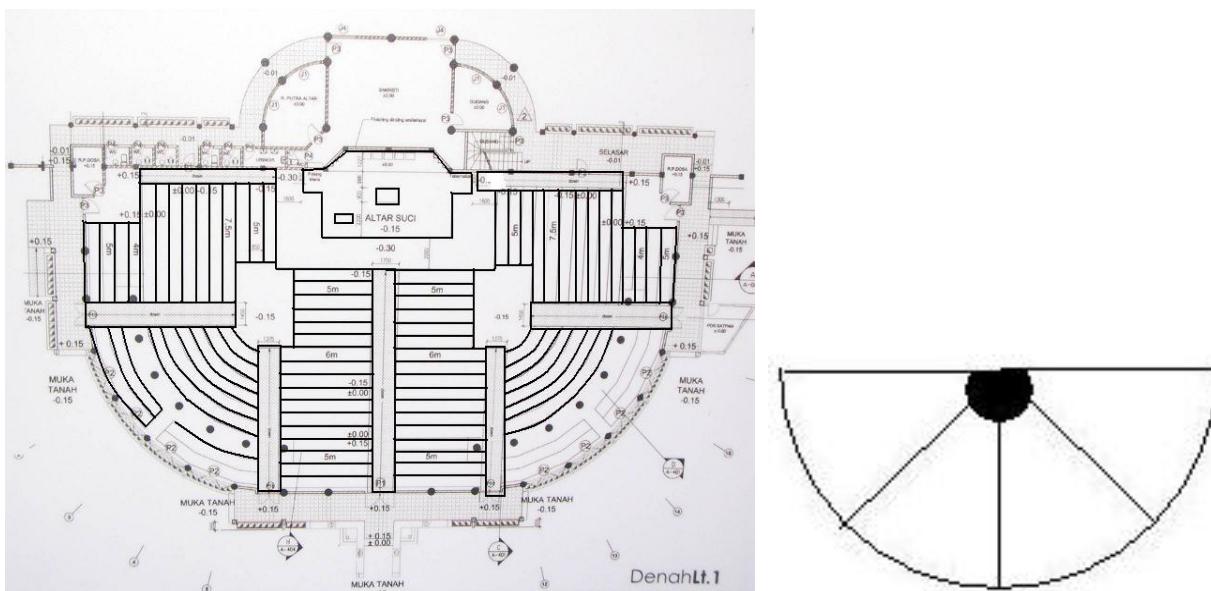
sebagai ilmu tanda. Kemudian dunia mengenal analisis semiotik pada bidang estetika dan sesuatu hal yang bersifat ‘tekstual’. Beberapa tahun kemudian semiotik tidak hanya berfungsi sebagai ilmu tanda saja, tetapi juga mengkaji bagaimana ‘tanda-tanda’ itu berfungsi, juga bagaimana hubungannya ‘tanda-tanda’ lain, di samping juga proses pengiriman dan penerimaan oleh penggunanya (Sachari, 2005:62).

Hasil analisis di atas kemudian akan dijabarkan secara deskriptif, yaitu dengan menguraikan suatu objek, suatu sel kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang; Kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya agar diperoleh pemahaman-pemahaman yang otentik mengenai hal-hal yang bersangkutan, dan komparatif, yaitu membandingkan antara wujud interior gereja dengan makna liturgi Katolik (Mulyana, 2002:150).

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Analisis Desain Interior Gereja Berdasarkan Perwujudan Nirmana

Analisis disusun dengan tahapan analisis unsur-unsur fisik, yang dimulai dari analisis *lay out*, elemen pembentuk ruang (lantai, dinding, plafon), elemen pendukung ruang (pintu dan jendela), dan letak perabot sebagai perwujudan nilai liturgi. Analisis *lay out* menjawab masalah pola aktivitas yang sesuai dengan pola kegiatan ibadat menurut liturgi.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2006

Gambar 2. Bentuk Lay Out Setengah Lingkaran

Sedangkan elemen pembentuk ruang dan letak perabot merupakan cerminan karakter ruang ibadah, dalam hal ini gereja.

Adapun cara menganalisis adalah dengan mendeskripsikan perwujudan nilai liturgi tersebut melalui foto dan gambar yang disesuaikan dengan nilai-nilai denotatif dan konotatif, menurut perwujudan nirmana.

Analisis Bentuk *Lay Out*

Bentuk *lay out* Gereja Katolik Santo Paulus Surabaya menggunakan bentuk setengah lingkaran. Bentukan ini merupakan hasil diskusi dari pihak pastor paroki dan arsitek. Tujuannya adalah yang pertama Pastor paroki menginginkan adanya kesatuan yang benar-benar nyata baik antara jemaat dengan jemaat lainnya maupun antara jemaat dengan pemimpinnya. Sedangkan yang kedua adalah pemikiran arsitek bentukan lingkaran ini sesuai dengan *site plan* di sekitar gereja.

Hal ini apabila dikaitkan dengan ajaran liturgi dan kesesuaianya dengan nilai-nilai semiotik, yaitu nilai denotatif dan konotatif dapat dianalisis melalui kaidah nirmana. Hal ini dikarenakan setiap perwujudan nirmana memiliki nilai-nilai tertentu.

Bentuk dasar dari *lay out* dengan fungsinya, apabila dilihat dari kaidah nirmana ada dua hal, yaitu bentuk dasar setengah lingkaran dan dibagi menjadi dua titik pusat, tujuan dari seluruh garis lengkungan yang ada. Hal ini mengandung nilai:

- a. Denotatif: *Lay out* yang memiliki bentuk setengah lingkaran dengan satu titik fokus di tengah memiliki fungsi seluruh area yang ada pada lingkaran memusatkan titik tengah menjadi tempat perhatian. Hal ini berarti setiap jemaat yang ada pada garis setengah lingkaran mengarahkan perhatian ke titik tengah tempat pastor berdiri.
- b. Konotatif: memiliki arti atau makna imam menjadi pusat perhatian karena imam memberikan ajaran dan memimpin ibadat. Selain itu secara konotatif bentuk melingkar terkesan lebih familiar dan memiliki rasa kebersamaan.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa bentukan setengah lingkaran berarti memusat, bermakna kesatuan antara umat dan pastor dimana pastor ingin merangkul umatnya serta fokus umat pada altar yang merupakan pusat ibadat. Dengan demikian capaian nilai semiotik baik denotatif dan konotatif secara kaidah nirmana sesuai dengan makna liturgi katolik.

Analisis Elemen Pembentuk Ruang

Dalam menganalisis elemen pembentuk ruang, yang akan dibahas terlebih dahulu adalah lantai sebagai tempat perabot-perabot diletakkan dan tempat berlangsungnya kegiatan ibadat. Setelah itu akan dianalisis dinding sebagai tempat sumber sirkulasi, yaitu pintu, sebagai sirkulasi manusia dan jendela, sebagai sirkulasi udara, Cahaya, dan suara, serta sebagai penutup kegiatan yang ada di dalam ruang. Elemen pembentuk ruang yang ketiga adalah plafon yang memberi perlindungan area yang di bawahnya maupun memberi kesan menekan bila plafon rendah dan kesan agung bila plafon tinggi.

a. Analisis Lantai

Perwujudan interior yang sesuai dengan persyaratan liturgi Katolik pada lantai ini yaitu dengan adanya perbedaan tinggi lantai antara area altar dengan area jemaat. Perbedaan tinggi lantai ini menyebabkan tinggi area jemaat bagian depan sejajar dengan altar, sedangkan bagian belakang lebih tinggi daripada area altar.

Adanya penurunan tinggi lantai dari area jemaat yang paling belakang hingga area jemaat yang terdepan, secara kaidah nirmana mengandung nilai sebagai berikut:

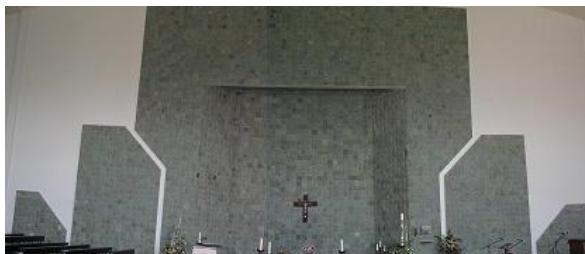
- Nilai denotatif: lantai area altar sejajar dengan lantai area jemaat yang paling depan, dan lebih rendah dari lantai area jemaat yang paling belakang. Hal ini berfungsi mempertegas perbedaan area altar dan area jemaat. Selain itu juga bertujuan lebih memfokuskan pandangan umat ke area altar.
- Nilai konotatif: memiliki makna altar sebagai *point of interest*.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa penurunan lantai dari area umat belakang hingga depan menyebabkan umat lebih mudah melihat pastor sebagai pusat dari ibadat. Dengan demikian berdasarkan kaidah nirmana sesuai dengan makna liturgi baik secara denotatif maupun konotatif.

b. Analisis Dinding

Analisis tentang dinding pada interior Gereja Katolik Santo Paulus Surabaya akan dibahas menjadi dua bagian, yaitu dinding di ruang mahakudus dan dinding di ruang berhimpun (jemaat).

Dinding Area Mahakudus



Sumber: dokumentasi pribadi, 2006

Gambar 3. Dinding Ruang Mahakudus

Perwujudan dinding pada ruang mahakudus di Gereja Katolik Santo Paulus Surabaya menggunakan batu palimanian warna hijau, dengan garis putih warna putih yang berbentuk seperti tangan terbuka menghadap ke atas. Bentukan ini menjadi tanda tangan Tuhan. Bila dikaji dengan unsur-unsur semiotik berdasarkan kaidah nirmana, maka diperoleh nilai-nilai sebagai berikut:

- Nilai denotatif: bentukan dinding dengan garis berbentuk tangan terbuka secara denotatif berfungsi sebagai aksen pada dinding yang membedakan dengan dinding lainnya sehingga menunjukkan bahwa area tersebut (area altar) merupakan pusat dari keseluruhan ruang.
- Nilai konotatif: tangan yang terbuka melambangkan tangan Tuhan selalu hadir di tengah umat-Nya. Sedangkan warna hijau mempunyai makna ucapan syukur.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dinding ruang mahakudus Gereja Katolik Santo Paulus Surabaya berdasarkan kaidah nirmana secara bentuk tidak sesuai dengan makna liturgi, karena hanya sebagai aksen. Namun secara warna, sesuai dengan makna liturgi baik menurut nilai denotatif maupun konotatif.

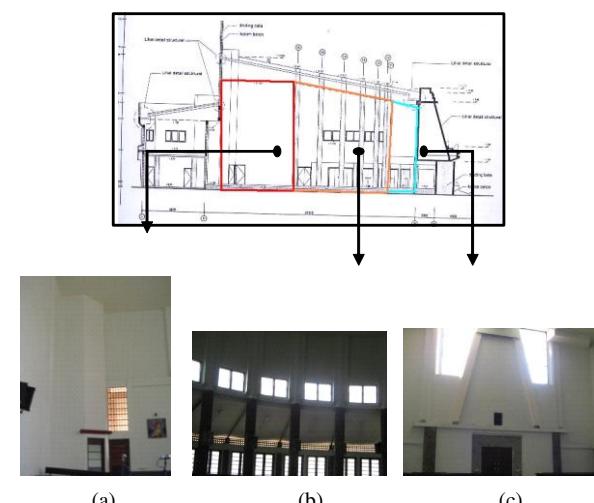
Dinding Ruang Berhimpun (Jemaat)

Karena dinding pada ruang jemaat ini memiliki bentuk yang simetris antara sisi kanan dan kiri, maka hanya akan dibahas satu sisi saja. Analisis dinding akan dibahas dalam tiga bagian, seperti pada gambar di atas, yaitu dinding (a), dinding (b), dan Dinding (c). Masing-masing dinding dianalisis selain berdasarkan bentuk, adanya sirkulasi manusia, yaitu pintu dan sirkulasi udara serta cahaya, yaitu jendela.

Dinding (a) ini persis mengapit dinding ruang mahakudus. *Finishing* dinding menggunakan cat warna putih. Warna tersebut melambangkan kemurnian, kejayaan, dan kemuliaan. Dinding yang berada paling dekat dengan ruang mahakudus ini

terdapat sebuah pintu yang menjadi akses dari ruang mahakudus menuju ke ruang sakristi (ruang persiapan) yang letakknya berada di belakang ruang mahakudus. Dinding (a) bila dilihat dari kaidah nirmana, ditemukan beberapa hal, yaitu bentuknya lurus sejajar dengan dinding ruang mahakudus, berwarna putih, dan terdapat pintu samping. Hal ini mengandung nilai sebagai berikut:

- Nilai denotatif: bentuk lurus sejajar dengan ruang mahakudus berfungsi meneruskan bentukan dinding ruang mahakudus mengingat letaknya berdekatan. Warna putih yang digunakan pada dinding berfungsi memberi kesan suci. Sedangkan pintu samping yang ada pada dinding ini berfungsi sebagai akses dari ruang mahakudus ke ruang sakristi (ruang persiapan) dan sebaliknya.
- Nilai konotatif: warna putih yang digunakan mempunyai makna kemurnian, kejayaan, dan kemuliaan. Sedangkan pintu samping tersebut memberi makna sebelum memasuki ruang ibadah (ruang mahakudus dan ruang jemaat) perlu persiapan di ruang sakristi.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2006

Gambar 4. Potongan dan Dinding

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dinding (a) berdasarkan kaidah nirmana secara bentuk dan warna mencapai nilai denotatif dan konotatif. Sedangkan menurut letak pintu hanya mencapai nilai denotatif saja, yaitu mempermudah akses masuk. Sedangkan nilai konotatif tidak tercapai karena tidak mencerminkan tiga buah pintu yang melambangkan "Tri Tunggal Mahakudus".

Dinding (b) berbentuk melengkung sesuai dengan *lay out* ruang jemaat pada Gereja ini. *Finishing* yang digunakan adalah cat warna putih, yang memiliki makna kemurnian, kejayaan, dan kemuliaan. Pada

dinding ini terdapat pintu yang menghubungkan area parkir dengan ruang jemaat. Jadi pintu ini merupakan salah satu akses masuk umat menuju ruang inti ibadat. Selain itu juga terdapat deretan jendela sebagai sarana masuknya cahaya dan udara. Dinding (b) bila dilihat dari kaidah nirmana, ditemukan beberapa hal, yaitu bentuknya melengkung mengikuti bentuk *lay out*, berwarna putih, terdapat pintu masuk, dan deretan jendela. Hal ini mengandung nilai sebagai berikut:

- Nilai denotatif: bentuknya yang melengkung mempunyai fungsi agar pandangan umat lebih fokus ke pusat, yaitu area altar. Warna putih berfungsi menunjukkan kesan bersih, dan suci. Sedangkan pintu yang terdapat pada dinding ini fungsinya sebagai akses masuk umat dari area parkir menuju ke ruang jemaat. Dan jendela yang terdapat pada dinding ini berfungsi sebagai sarana masuknya cahaya dan udara dari luar.
- Nilai konotatif: bentuknya yang melengkung mempunyai makna memberi kesan yang aktif, sehingga membangun partisipasi umat dalam mengikuti seluruh kegiatan liturgi agar Perayaan Ekaristi menjadi semakin hidup. Warna putih pada dinding ini mempunyai makna suci, netral, dan teratur. Sedangkan pintu pada dinding ini bermakna bahwa umat memasuki bagian dari gereja, dan jendela masuknya cahaya matahari melambangkan terang Allah masuk ke ruang Gereja dan menerangi setiap umat.

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dinding (b) secara bentuk, warna, letak pintu, dan jendela sesuai dengan makna liturgi dan mencapai nilai denotatif dan konotatif. Namun untuk letak pintu pada dinding (b) ini tidak mencapai nilai konotatif, yang melambangkan “Tri Tunggal Mahakudus”.

Pada dinding (c) terdapat pintu utama dan juga terdapat jendela. Pintu utama Gereja Katolik Santo Paulus ini menggunakan bentuk candi bentar. Perwujudan ini merupakan suatu penyesuaian diri gereja terhadap lingkungan di sekitarnya, karena di belakang gereja ini terdapat bangunan pura sebagai tempat ibadah umat Hindu. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada relevansi antara bentuk dan makna yang terkandung, yaitu bahwa sesama rumah ibadah harus ada kerukunan. Bentuk pintu utama Gereja Santo Paulus Surabaya tampak luar dapat dilihat dalam Gambar 5.

Sedangkan jendela pada dinding ini merupakan jendela mati, fungsinya hanya sebagai sirkulasi cahaya, dan tidak bisa untuk sirkulasi udara. Dinding (c) bila dilihat dari kaidah nirmana, ditemukan beberapa hal, antara lain terdapat pintu utama dan jendela.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2006

Gambar 5. Pintu Utama Gereja

Bentuk pintu utama mengadopsi bentuk candi bentar. Posisinya 45° terhadap garis jalan dengan maksud agar menjadi ‘*eye catcher*’, artinya mudah dilihat oleh pengendara yang sedang berjalan di jalan raya. Hal ini mengandung nilai sebagai berikut:

- Nilai denotatif: pintu utama berfungsi sebagai akses utama umat masuk ke ruang ibadat. Secara bentuk pintu utama yang berbentuk candi bentar dengan letaknya tersebut, fungsinya adalah agar pintu utama mudah dilihat. Sedangkan jendela yang terdapat pada dinding (c) berfungsi sebagai sarana masuknya cahaya matahari karena menggunakan jendela mati.
- Nilai konotatif: bentuk pintu utama yang ada pada dinding (c) ini merupakan wujud adaptasi dengan lingkungan sekitar mengingat lokasinya satu area dengan bangunan pura (tempat ibadah umat Hindu). Sedangkan jendela melambangkan terang Allah yang menerangi gereja.

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa dinding (c) berdasarkan kaidah nirmana mencapai makna denotatif yaitu sebagai sirkulasi manusia. Juga tetap mencapai nilai konotatif dimana wujud tersebut merupakan bentuk adaptasi rumah ibadat dengan lingkungan sekitar. Sedangkan dari bentuk jendela tetap sesuai dengan makna liturgi dan mencapai nilai denotatif dan konotatif.

c. Analisis Plafon

Ketinggian plafon semakin ke arah ruang mahakudus semakin tinggi. Bentuk plafon seperti ini membuat kesan agung. Perwujudan plafon ini relevan dengan ajaran liturgi Katolik. Bila dikaji berdasarkan kaidah nirmana, maka plafon yang tinggi menjadi

tanda bahwa ruangan tersebut memiliki kesan agung. Bila dikaitkan dengan unsur-unsur semiotik, diperoleh nilai-nilai sebagai berikut:

- Nilai denotatif: plafon semakin memuncak di atas area altar berfungsi mengarahkan pandangan bergerak secara vertikal dan berhenti di pusat kegiatan liturgi, yaitu area altar.
- Nilai konotatif: memberi kesan agung.

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan kaidah nirmana bentukan plafon pada Gereja Katolik Santo Paulus Surabaya mencapai nilai semiotik, denotatif dan konotatif.

Analisis Letak Perlengkapan liturgi

Perlengkapan liturgi, yaitu perabot dan unsur dekoratif lainnya akan dibahas mengenai fungsi dan tujuannya maupun peletakannya. Hal-hal yang terkait dengan liturgi mengenai perlengkapannya antara lain perlengkapan yang ada di area mahakudus dan perlengkapan yang ada di area jemaat. Perlengkapan liturgi yang ada di area mahakudus, meliputi meja altar, mimbar, kursi imam, kursi petugas liturgi, salib, dan lilin. Sedangkan perlengkapan liturgi yang ada di area jemaat, antara lain kursi jemaat, kursi paduan suara.

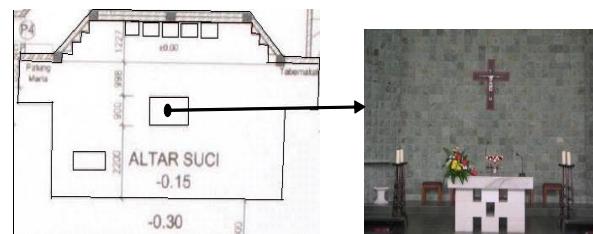
a. Analisis Perlengkapan Liturgi di Area Mahakudus

Letak Meja Altar

Letak meja altar dalam Gereja Katolik Santo Paulus Surabaya relevan dengan makna liturgi, yaitu di tengah ruang mahakudus sehingga mudah dilihat oleh jemaat. Peletakan seperti ini sangat menunjang penghayatan jemaat saat terjadi pemecahan roti di atas meja perjamuan. Bila dikaji secara kaidah nirmana, maka letak meja altar di tengah ruang mahakudus menjadi pusat perhatian umat. Bila dikaitkan dengan unsur-unsur semiotik, diperoleh nilai-nilai sebagai berikut:

- Nilai denotatif: meja altar sebagai pusat dari ruang gereja sehingga mudah dilihat oleh umat.
- Nilai konotatif: umat dapat lebih menghayati pengorbanan Kristus dengan menyaksikan dengan jelas peristiwa pemecahan roti.

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa letak meja altar berdasarkan kaidah nirmana, mencapai nilai denotatif dan konotatif.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2006

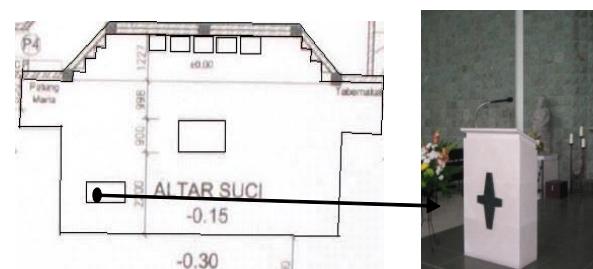
Gambar 6. Meja Altar

Letak Meja Sabda (Mimbar)

Peletakan meja sabda di Gereja Katolik Santo Paulus berdekatan dengan meja altar, yaitu di ruang mahakudus. Peletakan ini sesuai dengan filosofi liturgi, dimana meja altar harus selalu berdekatan dengan meja sabda karena Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi saling berkaitan. Bila dikaji secara kaidah nirmana dan dikaitkan dengan unsur-unsur semiotik, diperoleh nilai-nilai sebagai berikut:

- Nilai denotatif: sebagai tempat membacakan sabda sebelum peristiwa pemecahan roti.
- Nilai konotatif: pembacaan sabda mendukung peristiwa pemecahan roti.

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa letak meja sabda ini berdasarkan kaidah nirmana mencapai nilai denotatif dan konotatif.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2006

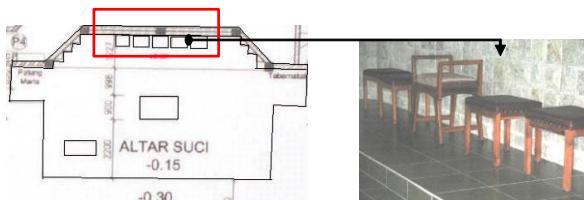
Gambar 7. Meja Altar

Letak Kursi Imam dan Kursi Petugas Liturgi

Letak kursi imam di Gereja Katolik Santo Paulus Surabaya berada di belakang meja altar, dan letaknya di tengah. Peletakan ini dimaksudkan bahwa Imam merupakan pemimpin keseluruhan ibadat. Sedangkan kursi petugas mengapit di sisi kanan dan kiri kursi Imam. Peletakan kursi imam dan kursi petugas dalam Gereja Santo Paulus Surabaya sudah relevan dengan makna liturgi Katolik. Bila dikaji secara kaidah nirmana dan dikaitkan dengan unsur-unsur semiotik, diperoleh nilai-nilai sebagai berikut:

- Nilai denotatif: sebagai tempat pemimpin umat yang menjadi pusat perhatian.
- Nilai konotatif: sebagai pemimpin, Imam selalu berada di tengah umat.

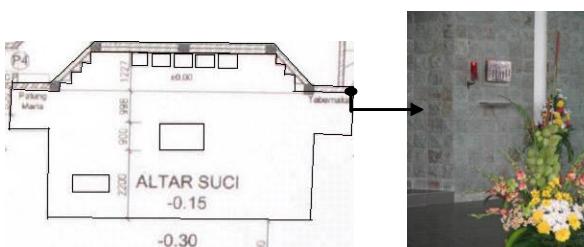
Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa letak kursi imam dan kursi petugas berdasarkan kaidah nirmana mencapai nilai denotatif dan konotatif.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2006

Gambar 8. Kursi Imam dan Kursi Petugas Liturgi

Letak Tabernakel



Sumber: dokumentasi pribadi, 2006

Gambar 9. Tabernakel

Tabernakel di Gereja Katolik Santo Paulus Surabaya ditanam di dinding sebelah kiri altar. Peletakan tabernakel ini dengan pertimbangan agar posisi tabernakel tidak dibelakangi oleh pastor saat berdiri di dekat meja altar. Apabila tabernakel diletakkan di dinding tengah area mahakudus, maka posisinya akan terhalang oleh pastor sehingga tidak mudah dilihat umat. Selain itu pastor paroki juga berpendapat bahwa ‘Tubuh Kristus’ yang ada dalam tabernakel harus dihormati sehingga tidak etis apabila ia membelakangi tabernakel. Oleh karena itu diputuskan tabernakel diletakkan di sebelah kiri altar agar lebih mudah dilihat oleh umat. Peletakan tabernakel ini walaupun berbeda dengan di gereja-gereja pada umumnya, namun tetap memenuhi makna liturgi. Bila dikaji secara kaidah nirmana dan dikaitkan dengan unsur-unsur semiotik, diperoleh nilai-nilai sebagai berikut:

- Nilai denotatif: letak tabernakel mencolok dan mudah dilihat umat walaupun tidak di tengah.
- Nilai konotatif: memudahkan umat untuk menghormati tabernakel, karena di sana disimpan “Tubuh Kristus”.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa letak tabernakel berdasarkan kaidah nirmana mencapai nilai denotatif.

Letak Salib

Salib di Gereja Santo Paulus digantung pada plafon di atas meja altar. Peletakan ini dimaksudkan agar pandangan umat tertuju pada salib itu. Ini akan mengingatkan karya keselamatan Allah melalui pengorbanan Yesus di kayu salib. Oleh karena itu peletakan salib ini masih relevan dengan makna liturgi, dimana salib harus diletakkan di tempat yang mencolok dan menjadi pusat gravitasi dari ruang ibadah. Bila dikaji secara kaidah nirmana dan dikaitkan dengan unsur-unsur semiotik, diperoleh nilai-nilai sebagai berikut:

- Nilai denotatif: menyatukan pandangan umat ketika masuk ruang gereja langsung sehingga tertuju pada salib itu.
- Nilai konotatif: ketika masuk gereja, umat mengingat karya keselamatan Allah melalui pengorbanan Yesus di kayu salib.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa letak salib pada Gereja Katolik Santo Paulus Surabaya berdasarkan kaidah nirmana mencapai nilai denotatif dan konotatif.

Letak Lilin

Ada beberapa buah lilin di ruang mahakudus Gereja Santo Paulus. Lilin-lilin tersebut ditempatkan di tempat khusus yang dapat berdiri sendiri dan diletakkan di samping meja altar. Diletakkan dekat dengan meja altar karena berkaitan dengan kurban Kristus yang diperingati melalui pemecahan roti di atas meja perjamua (meja altar). Bila dikaji secara kaidah nirmana dan dikaitkan dengan unsur-unsur semiotik, diperoleh nilai-nilai sebagai berikut:

- Nilai denotatif: sebagai unsur dekoratif ruang yang dapat membantu penerangan di area altar.
- Nilai konotatif: lambang terang dunia.
Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa letak lilin pada Gereja Katolik Santo Paulus Surabaya berdasarkan kaidah nirmana mencapai nilai denotatif dan konotatif.

b. Analisis Perlengkapan Liturgi di Area Jemaat

Letak Kursi Jemaat

Kursi jemaat yang berkapasitas ±1000 orang ini ditata melingkar sesuai dengan bentuk *lay out* ruang gereja.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2006

Gambar 10. Kursi Jemaat

Letak kursi jemaat dari belakang hingga depan semakin menurun mengikuti penurunan lantai yang ada. Peletakan kursi jemaat dalam Gereja Santo Paulus ini relevan dengan makna liturgi Katolik karena dengan letak kursi seperti itu menjadi tanda adanya kesatuan antara jemaat dengan Imam dan juga antar jemaat yang duduk melingkar. Bila dikaji secara kaidah nirmana dan dikaitkan dengan unsur-unsur semiotik, diperoleh nilai-nilai sebagai berikut:

- Nilai denotatif: agar jarak pandang jemaat dari arah manapun ke area alatar (pusat) merata. Dengan demikian jemaat dapat dengan mudah melihat seluruh kegiatan yang dilakukan di area altar.
- Nilai konotatif: adanya kebersamaan yang terjalin baik antar jemaat maupun antara jemaat dengan Imam.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa letak kursi jemaat pada Gereja Katolik Santo Paulus Surabaya berdasarkan kaidah nirmana mencapai nilai denotatif dan konotatif.

Letak Kursi Paduan Suara

Kursi paduan suara yang berkapasitas ±30 orang, diletakkan di area ruang berhimpun, yaitu di bagian kiri ruang mahakudus. Kursi paduan suara ini letaknya tidak terpisah dengan ruang jemaat. Hal ini menjadi tanda partisipasi umat dengan jemaat lainnya sehingga mendukung jalannya Perayaan Ekaristi. Bila dikaji secara kaidah nirmana dan dikaitkan dengan unsur-unsur semiotik, diperoleh nilai-nilai sebagai berikut:

- Nilai denotatif: membaurkan umat dengan petugas paduan suara karena letaknya yang berdekatan.
- Nilai konotatif: menggiatkan paritsipasi umat agar ikut menyanyi sehingga menghidupkan suasana Perayaan Ekaristi.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa letak kursi paduan suara pada Gereja Katolik Santo Paulus Surabaya berdasarkan kaidah nirmana mencapai nilai denotatif dan konotatif.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2006

Gambar 11. Kursi Paduan Suara

SIMPULAN

Wujud fisik interior Gereja Katolik Santo Paulus Surabaya ditinjau dari sudut nirmana merupakan salah satu wujud dari nilai-nilai Liturgi Katolik. Oleh karena itu setiap unsur seharusnya disesuaikan dengan makna liturgi, walaupun dengan persepsi-persepsi yang berbeda baik dari pihak arsitek maupun pastor paroki. Liturgi menjadi dasar perancangan interior sebuah gereja katolik, walaupun dengan berbagai persepsi dalam menerjemahkan makna liturgi tersebut, pada Gereja Katolik Santo Paulus menunjukkan bahwa:

- a. Ada perwujudan fisik interior yang memiliki nilai semiotik dari makna liturgi sehingga baik secara denotatif dan konotatif harus mencerminkan makna liturgi. Hal ini dikarenakan wujud tersebut memang merupakan simbol yang mencirikan kegiatan berliturgi.
- b. Perwujudan yang berbeda tetapi secara semiotik masih mencerminkan makna liturgi. Hal ini dikarenakan wujud tersebut bukan menjadi simbol yang paling mencirikan kegiatan berliturgi.
- c. Perwujudan fisik interior yang berbeda dan memiliki nilai semiotik (denotatif dan konotatif) yang tidak sesuai dengan makna liturgi. Hal ini dibuat dengan pertimbangan wujud tersebut menjadi simbol adaptasi dan kefleksibelan Gereja Katolik terhadap lingkungannya sehingga pada akhirnya menunjang kegiatan berliturgi.

REFERENSI

- Barthes Roland. 1988. *The Semiotic Challenge*. New York: Hill and Wang.
 Derrida, Jacques. 1982. *Acts of Literature*. Derek Artridge (ed.). New York: Routledge.

- Hueken S.J. 1994. Adolf. *Ensiklopedia Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Komisi Liturgi KWI. *Simbol: Maknanya di dalam Kehidupan Sehari-hari dan Liturgi*. Malang: Dioma, 2000.
- Mariyanto, Ernest. 2003. *Ruang Ibadat: Pedoman Merancang dan Menata Ruang Ibadat*. Malang: Dioma.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Pierce, Charles Sanders. 1982. "Logic as Semiotics: The Theory of Signs" dalam Robert E. Innis (Ed.). *Semiotic an Introductory Anthology*. Bloomington: Indiana University Press.
- Sachari, Agus. 2005. *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta: Erlangga.
- Windhu, I. Marsana. 1997. *Mengenal Peralatan, Warna, dan Pakaian Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Windhu, I. Marsana. 1997. *Mengenal Ruangan, Perlengkapan, dan Petugas Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.